



Analisis Naratif Lirik Lagu Tak Selalu Memiliki dalam Studi Persepsi Penonton Film Ipar adalah Maut

Melani Ningsih^{1*}, Leili Kurnia Gustini²

¹⁻²Progam Studi Hubungan Masyarakat, Politeknik Lembaga Pendidikan dan Pengembangan Profesi Indonesia, Indonesia

E-mail : melanielani145@gmail.com¹, leilikg@plb.ac.id²

Alamat: Jalan Pahlawan No.59, Sukaluyu, Kota Bandung, Jawa Barat 40123, Indonesia

Korespondensi penulis: melanielani145@gmail.com*

Abstract. *This study aims to analyze the narrative meaning of the lyrics in the song Tak Selalu Memiliki from the perspective of viewers of the film Ipar adalah Maut. Utilizing a qualitative approach with a phenomenological method, the research explores the lived experiences of five informants who have watched the film & listened to the featured song. Data were collected through in-depth interviews & analyzed using thematic techniques to uncover emotional connections & constructed meanings in the viewers' minds. The findings reveal that the lyrics of Tak Selalu Memiliki contain narratives of loss, sacrifice, & helplessness, which strengthen the moral message of the film Ipar adalah Maut. The song is perceived as an emotional representation that deepens the audience's understanding of the characters' inner conflicts. This study concludes that music can serve as a reflective medium that enriches the interpretation of a film's narrative.*

Keywords: Narrative Analysis, Song Lyrics, Perception

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis makna naratif lirik lagu Tak Selalu Memiliki dalam perspektif persepsi penonton film Ipar adalah Maut. Menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode fenomenologi, penelitian ini menggali pengalaman lima informan yang telah menonton film tersebut dan mendengarkan lagu yang menjadi fokus kajian. Data diperoleh melalui wawancara mendalam dan dianalisis menggunakan teknik tematik untuk mengungkap keterkaitan emosional dan makna yang dibentuk dalam pikiran penonton. Hasil penelitian menunjukkan bahwa lirik lagu Tak Selalu Memiliki memuat narasi kehilangan, pengorbanan, dan ketidakberdayaan yang memperkuat pesan moral dalam film *Ipar adalah Maut*. Lagu ini dipersepsi sebagai representasi emosional yang memperdalam pemahaman penonton terhadap konflik batin tokoh-tokoh dalam film. Simpulan dari penelitian ini menegaskan bahwa karya musik dapat menjadi media reflektif yang memperkaya interpretasi penonton terhadap narasi film.

Kata kunci: Analisis Naratif, Lirik Lagu, Persepsi

1. LATAR BELAKANG

Musik dan film merupakan dua bentuk media komunikasi massa yang tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai sarana refleksi sosial dan ekspresi emosional. Musik dalam film sangat penting sebagai alat komunikasi karena membantu visual dan membuat penonton merasa lebih baik. Cohen (2010) menyatakan bahwa musik dalam film berfungsi sebagai agen naratif, membantu penonton memahami konteks cerita yang tidak selalu disampaikan melalui gambar. Dengan menggunakan tema dan motif berulang, musik meningkatkan keterikatan penonton terhadap narasi film dengan menciptakan ekspektasi dan resonansi emosional. Hal ini menunjukkan bahwa musik bukan sekadar latar suara itu adalah bagian penting dari makna film secara keseluruhan.

Dalam perkembangan sinema kontemporer, penggunaan lagu sebagai pengiring naratif telah menjadi strategi penting untuk memperkuat emosi dan membangun kedalaman cerita. Musik memiliki kemampuan untuk menciptakan suasana, memperjelas karakterisasi, serta menjembatani makna antara kisah yang disampaikan dan emosi audiens. Salah satu contoh menonjol dari fenomena ini dapat ditemukan dalam film *Ipar adalah Maut* (2024), yang secara emosional diperkuat oleh kehadiran lagu *Tak Selalu Memiliki* karya Lyodra. Costabile & Terman (2013) menciptakan gagasan model transportasi citra, yang menyatakan bahwa audiens secara psikologis "diangkut" ke dunia cerita saat menonton film. Dengan menciptakan suasana dan mood yang sesuai dengan alur cerita, musik film menjadi salah satu komponen penting yang mendukung proses transportasi ini. Dengan musik yang baik, penonton dapat lebih mudah terlibat secara emosional dan menerima pesan moral yang disampaikan, sehingga memperkuat peran film sebagai media yang menyebarkan nilai sosial dan budaya.

Lagu ini tidak hanya menjadi bagian dari latar musik, tetapi juga memainkan peran signifikan dalam membingkai rasa duka, kehilangan, dan dilema batin yang selaras dengan konflik utama film yakni pengkhianatan dan hubungan terlarang dalam lingkup keluarga. Lirik lagu yang penuh muatan emosional berhasil menggugah perasaan penonton, memicu diskusi moral, serta memperluas resonansi cerita di ranah publik, khususnya di media sosial. Fenomena ini menunjukkan bahwa lagu dalam film dapat menjadi elemen kunci dalam menciptakan keterlibatan emosional yang mendalam. Musik dalam film memiliki delapan tujuan utama, menurut Sumarno (1996), termasuk menggabungkan adegan menjadi satu kesatuan, menutupi kekurangan akting atau dialog, dan menunjukkan suasana batin tokoh. Fungsi-fungsi ini menunjukkan bahwa musik adalah alat penting dalam menciptakan mood, ketegangan dramatik, dan karakterisasi dalam film. Musik tidak hanya mendukung visual, tetapi juga membantu penonton memahami konflik dan pesan yang disampaikan. Ini meningkatkan efek emosional dan naratif film.

2. KAJIAN TEORITIS

Fornia (2020) menyatakan bahwa musik film berfungsi untuk meningkatkan ketegangan, membangun ikatan emosional antara penonton dan karakter, dan membantu mengingat dan memahami film. Pengalaman menonton dapat menjadi lebih intens dan bermakna dengan musik yang disusun dengan baik karena dapat meningkatkan poin emosional dalam narasi visual. Hal ini sejalan dengan pendapat Ajidarma (2008), yang menyatakan bahwa keberhasilan komunikasi film sangat bergantung pada kemampuan

musik untuk memperkuat suasana dan emosi, yang tidak dapat dicapai hanya dengan gambar dan dialog. Suasana, karakter, dan konflik dalam cerita dibentuk sebagian besar oleh musik dalam film sebagai penguat elemen naratif. Menurut Davis (2018), tujuan musik dalam film terdiri dari tiga komponen utama: tujuan psikologis yang mempengaruhi perasaan dan emosi penonton, tujuan fisik yang mempengaruhi suara seperti volume dan pitch, dan tujuan teknis yang menghubungkan berbagai adegan dalam film untuk menciptakan kesinambungan cerita. Selain itu, Bordwell dan Pratt menekankan bahwa elemen naratif film terdiri dari alur (atau plot), karakter, konflik, dan setting. Dengan penggunaan musik dan lirik lagu, makna cerita yang disampaikan dapat diperdalam (Retnosasi, 2018).

Menurut Cohen (1999), musik dalam film berfungsi sebagai agen naratif yang dapat mengkomunikasikan tema dan emosi yang tidak dapat disampaikan melalui dialog atau visual. Ini membuat penonton lebih terlibat emosional dan lebih memahami cerita. Selain itu, Juslin & Västfjäll (2008) menjelaskan bahwa musik dapat menimbulkan emosi melalui berbagai mekanisme psikologis, termasuk penalaran emosi, asosiasi memori, dan harapan musikal. Ini secara signifikan meningkatkan pengalaman emosional penonton saat menonton film. Secara keseluruhan, ketiga teori ini menunjukkan bahwa musik tidak hanya berfungsi sebagai pelengkap visual tetapi juga merupakan aktor naratif yang penting untuk membentuk pengalaman dan interpretasi penonton dalam film.

Peneliti ingin meneliti bagaimana kehadiran lagu berfungsi sebagai komponen artistik dan sebagai media afektif yang meningkatkan daya sentuh cerita dan memberikan makna yang lebih dalam untuk dinamika konflik yang ditampilkan. Bagaimana penonton menanggapi lagu secara emosional, bagaimana mereka menafsirkan hubungannya dengan pesan moral, dan kompleksitas hubungan antartokoh dalam film adalah pertanyaan utama yang melandasi penelitian ini. Menurut Purnomo (2015), musik ilustrasi yang menggunakan teknik leitmotiv, yaitu pengulangan pola musik yang terkait dengan karakter atau tema tertentu, juga membantu penonton mengikuti perkembangan emosi dan konflik yang terjadi dalam cerita secara lebih akurat. Oleh karena itu, lagu *Tak Selalu Memiliki* berfungsi sebagai latar dan pendukung cerita, menciptakan perasaan dan nilai moral.

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi secara komprehensif bagaimana perasaan, persepsi, dan pengalaman subjektif audiens terbentuk melalui kehadiran lagu *Tak Selalu Memiliki* dalam konteks narasi film *Ipar adalah Maut*. Penelitian ini memfokuskan diri pada bagaimana lirik dan nuansa musikal lagu tersebut membangun resonansi emosional, memperdalam keterikatan penonton terhadap konflik yang

dihadirkan, serta membantu mereka dalam merumuskan pemaknaan terhadap pesan-pesan sosial dan moral yang tersirat dalam kisah film.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini termasuk dalam penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Dengan menggunakan pendekatan fenomenologi, tujuan utama adalah untuk memahami pengalaman subjektif individu tanpa mengganggu prasangka peneliti, sehingga makna yang dihasilkan sepenuhnya berasal dari sudut pandang dan pengalaman partisipan (Neubauer, Witkop, & Varpio, 2019). Oleh karena itu, penelitian ini berfokus pada pemahaman yang mendalam tentang bagaimana lagu memengaruhi perasaan dan interpretasi audiens tentang cerita film.

Dalam penelitian ini, pendekatan deskriptif kualitatif digunakan karena metode ini sangat cocok untuk menggambarkan fenomena sosial yang terjadi secara menyeluruh dan mendalam berdasarkan pengalaman dan persepsi individu tanpa berusaha melakukan generalisasi. Tujuan dari pendekatan ini adalah untuk menemukan makna yang terkandung dalam interaksi audiens dengan film serta bagaimana mereka menghayati hubungan antara lagu dan narasi dalam film (Lambert & Lambert, 2012). Fokus utama dari penelitian ini adalah untuk menganalisis bagaimana audiens merespon dan memahami lagu, yang merupakan bagian penting dari alur cerita film.

Informan yang menonton Ipar adalah Maut dan memahami peran emosional lagu Tak Selalu Memiliki dalam film diwawancarai secara menyeluruh untuk mendapatkan data penelitian ini. Informan dipilih berdasarkan beberapa kriteria. Ini termasuk pengetahuan mereka tentang fungsi lagu untuk membangun emosi cerita dan kemampuan mereka untuk mengungkapkan emosi mereka dengan cara yang jelas dan mendalam (Palinkas et al., 2015). Pemilihan informan ini dilakukan untuk memastikan bahwa wawancara dapat menggali informasi yang relevan dan fokus pada aspek emosional yang menjadi fokus penelitian. Peneliti mencari peserta penelitian yang sesuai dengan tujuan penelitian berdasarkan definisi tersebut. Partisipan dalam penelitian ini dipilih berdasarkan beberapa kriteria tertentu. Pertama, partisipan merupakan perempuan yang sudah menikah. Kedua, berada dalam rentang usia antara 23 hingga 40 tahun. Ketiga, partisipan telah menonton film Ipar adalah Maut serta mendengarkan lagu Tak Selalu Memiliki. Terakhir, partisipan bersedia untuk berpartisipasi secara sukarela dalam penelitian ini.

Menurut Kahija (2017), penelitian fenomenologi biasanya menggunakan ukuran sampel yang kecil, atau sekitar 3-6 peserta. Jumlah ini diperkirakan ideal untuk

memungkinkan peneliti menganalisis secara menyeluruh setiap kasus atau pengalaman peserta. Setelah proses wawancara mengidentifikasi masalah, 5 perempuan yang sudah menikah telah menonton Film Ipar adalah Maut dan mendengarkan Lagu Tak Selalu Memiliki dipilih untuk berpartisipasi dalam penelitian ini. Selain karena kelima individu tersebut memenuhi kriteria, peneliti juga membuat mereka sebagai partisipan penelitian karena mereka merasa dapat diakses, yang berarti peneliti telah membangun kepercayaan yang kuat pada semua partisipan penelitian. Sebaliknya, alasan peneliti memilih perempuan yang sudah menikah lebih mungkin memiliki pengalaman, perasaan, dan persepsi yang mendalam terhadap dinamika relasi pernikahan yang digambarkan dalam film dan lagu.

Wawancara dilakukan dalam format semi-terstruktur, yang memungkinkan informan untuk berbicara secara bebas tentang pendapat dan perasaan mereka tentang lagu film, tetapi tetap membatasi topik penelitian. Pendekatan semi-terstruktur ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk mengumpulkan data kualitatif yang mendalam tentang persepsi, perasaan, dan pemahaman pribadi audiens tentang hubungan antara lagu dan cerita dalam film Ipar adalah Maut (Kallio et al., 2016). Setelah setiap wawancara direkam dengan izin Informan, transkripnya dianalisis untuk mendapatkan pemahaman yang lebih baik tentang apa yang dipikirkan audiens.

Analisis data dalam penelitian ini mengacu pada prosedur fenomenologi yang telah dijelaskan oleh Neubauer et al. (2019), dimulai dengan langkah *epoche*, yang merupakan usaha untuk menanggukkan prasangka dan asumsi peneliti selama proses analisis. Kemudian, dilakukan *horizontalisasi* untuk mengidentifikasi pernyataan-pernyataan penting dari wawancara yang relevan, dan data tersebut dikelompokkan menjadi tema-tema utama yang menggambarkan pengalaman informan. Tahap selanjutnya adalah penyusunan deskripsi tekstural dan struktural untuk menggambarkan pengalaman emosional partisipan, serta bagaimana lagu berperan dalam membentuk makna dalam konteks film. Melalui pendekatan ini, penelitian ini berusaha mengungkap esensi pengalaman audiens dalam memahami hubungan antara lagu, narasi film, dan dampak emosional yang ditimbulkan.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Dalam penelitian ini, terdapat 3 tema utama: (1) . Perasaan dari wanita yang sudah menikah terhadap lagu Tak selalu memiliki dalam film Ipar adalah Maut; (2) Persepsi makna lagu dan pesan moral dalam film; (3). Lagu yang memicu dalam kehidupan pribadi. Analisis data yang dihasilkan dari wawancara dengan subjek penelitian disajikan di sini.

- a. Perasaan dari wanita yang sudah menikah terhadap lagu Tak selalu memiliki dalam film Ipar adalah Maut

Interaksi dengan pengalaman hidup yang dianggap signifikan secara pribadi menyebabkan respons emosional yang dikenal sebagai perasaan. Dalam kasus ini, emosi seseorang tidak hanya berasal dari hal-hal yang terlihat atau terdengar, tetapi juga dari nilai, pengalaman, dan keadaan psikologis seseorang. Lirik yang kuat dan emosional dalam lagu Tak Selalu Memiliki menggambarkan rasa kehilangan, cinta yang tertahan, dan keadaan ketika seseorang harus melepaskan sesuatu tanpa pernah benar-benar memilikinya. Dinamika emosional yang sering dialami dalam kehidupan rumah tangga sangat terkait dengan tema-tema tersebut.

Lagu ini tidak hanya menjadi elemen estetika dalam film Ipar adalah Maut, tetapi juga membantu perempuan yang telah menikah merenungkan emosi terdalam mereka yang mungkin sulit diungkapkan dalam kehidupan sehari-hari. Sebagian informan mengatakan bahwa mereka merasakan ikatan emosional yang mendalam ketika lagu ini diputar pada adegan-adegan penting dalam film, seolah-olah kisah dalam film menggambarkan pengalaman pribadi mereka. Di sinilah muncul pertanyaan: Lirik manakah dalam lagu tersebut yang paling membekas dalam pikiran mereka?

“Bagian lirik lagunya yang Tuhan tolong lah benar aku ingin kan dirinya itu sih kak itu yang menurut aku paling tersentuh karna di situ kayak liriknya tuh menggambarkan seolah olah kita ini pengen banget orang tapi gimana kalo semesta aja tidak memberikan restu jadi mau gimana pun gabisa dipaksain. (DM,8 mei 2025)

Menurut DM bagian lirik “Tuhan tolonglah benar aku inginkan dirinya” sebagai penggambaran emosi yang sangat dalam. Ia mengaku lirik tersebut mencerminkan perasaan cinta yang besar terhadap seseorang yang tidak bisa dimiliki karena tidak direstui oleh semesta. Baginya bait lagu ini menghadirkan refleksi akan kenyataan hidup bahwa cinta tidak selalu berakhir sesuai harapan, terutama saat berhadapan dengan hal-hal di luar kendali seperti restu keluarga atau takdir. Perasaan

yang timbul menurutnya adalah bentuk keterharuan sekaligus kepasrahan yang emosional.

Pernyataan DM menunjukkan keterikatan emosional yang kuat terhadap lirik, yang mencerminkan harapan besar yang tidak terpenuhi. Rasa pasrah terhadap takdir yang tidak sejalan dengan keinginan muncul dalam lirik ini. Dalam kerangka cerita, DM menampilkan dirinya sebagai karakter yang berjuang dalam kisah cinta yang dihalangi oleh kekuatan luar (semesta atau takdir), dan lagu tersebut menjadi cerita yang mengakui perasaannya. Ini menunjukkan bahwa musik memiliki kemampuan untuk menyampaikan perasaan terdalam yang sulit diungkap secara langsung sekaligus berfungsi sebagai media untuk memberikan katarsis kepada pendengar.

” Lirik yang rasa ini harusnya tak ada itu mengingat saya di hubungan masa lalu sih sebelum menikah tapi jadi bersyukur karena saya memilih jalan yang benar.” (WA, 10 Mei 2025)

WA merasa tersentuh oleh lirik “rasa ini harusnya tak ada” karena secara personal mengingatkannya pada hubungan masa lalu sebelum menikah. Meskipun sudah berada di fase kehidupan baru, ia mengungkapkan bahwa kenangan emosional itu tetap hidup ketika mendengar lagu ini, namun justru membawa rasa syukur karena ia merasa telah memilih jalan yang benar. Lagu ini membuatnya memproses ulang perasaan yang pernah ada, bukan sebagai luka, tapi sebagai bagian dari pertumbuhan emosionalnya.

WA menceritakan pengalaman emosional masa lalu. Lirik dianggap sebagai pengingat yang menyakitkan dari masa lalu yang telah menjadi pelajaran hidup. Secara fenomenologis, pengalaman mendengarkan lagu menghasilkan ingatan emosional yang ditafsirkan sebagai perjalanan menuju kedewasaan. WA melihat dirinya sebagai orang yang telah melalui masa emosional yang sulit, menjadikannya kekuatan. Lagu ini tidak hanya menyampaikan rasa sakit, tetapi juga membuat orang berterima kasih dan menyadari keputusan yang telah dibuat sebelumnya.

“ Itu yang bagian tak semua cinta bisa dimiliki sangat sakit sih itu jadi pelajaran engga semua kita inginkan harus kita perjuangkan terus menerus kalo memang salah mah gitu.” (KM, 11 Mei 2025)

KM merespons dengan emosional lirik “tak semua cinta bisa dimiliki”. Menurutnya, kalimat itu sangat menyakitkan karena menyadarkan bahwa tidak semua hal yang diinginkan layak atau harus diperjuangkan. Ia melihat lirik ini sebagai pelajaran penting dalam relasi, termasuk dalam pernikahan, bahwa kadang cinta pun

harus tunduk pada realitas. Lagu ini membuka ruang baginya untuk menerima bahwa perpisahan kadang merupakan bentuk terbaik dari mencintai dengan ikhlas.

KM menggarisbawahi nilai realistis dan reflektif dari lirik tersebut. Ia memaknai pesan bahwa tidak semua keinginan harus diwujudkan sebagai pelajaran penting dalam kehidupan, terutama dalam hubungan. Perspektif KM mencerminkan adanya penerimaan terhadap keterbatasan manusia dalam mencintai. Dalam analisis naratif, lirik tersebut menjadi semacam turning point dalam pemahaman personal mengenai cinta yang tidak selalu harus dimenangkan, tetapi kadang harus dilepaskan. Ini menunjukkan adanya transisi emosional dari keinginan menjadi pemahaman yang lebih dewasa tentang cinta dan pengorbanan.

“ lirik itu semesta memisahkan kita jadi terbayangnya setiap cinta kan bisa saja terpisahkan karna hal diluar kuasa kita tidak terpaku oleh orang ketiga aja ya bisa amit amit huminzalik misalnya azal gitu yaa ketika cinta pisahkan kita. “ (RA, 11 Mei 2025)

RA memilih lirik “semesta memisahkan kita” sebagai bagian yang paling membekas. Ia mengartikulasikan bahwa cinta tidak selalu gagal karena orang ketiga, tapi bisa juga karena hal-hal di luar kuasa manusia seperti takdir atau bahkan kematian. Sebagai perempuan yang sudah menikah, lirik tersebut membuatnya berpikir lebih dalam tentang bentuk cinta yang harus dilepaskan meski dengan rasa memiliki yang kuat. Perasaan yang muncul adalah ketakutan sekaligus penerimaan terhadap ketidakpastian dalam kehidupan rumah tangga.

Lirik dianggap RA sebagai pengingat akan ketidakpastian yang terjadi dalam hubungan, yang dapat berasal dari pihak ketiga atau faktor eksternal seperti ajal. Cinta dianggap sebagai sesuatu yang sensitif tetapi sakral. Lirik ini menggambarkan kerentanan hubungan manusia terhadap kekuatan luar. Dalam pandangan fenomenologis, RA menunjukkan arti cinta eksistensial yang dirasakan dan dipahami dalam konteks filosofis dan spiritual. Lagu menjadi alat untuk berpikir tentang kematian, berpisah, dan menerima kehilangan.

“ yang Tuhan tolonglah benar aku inginkan dirinya yang dua bait itu nadanya juga enakeun cuma di situ gitu.” (TH, 11 Mei 2025)

TH juga memilih lirik “Tuhan tolonglah benar aku inginkan dirinya” sebagai bagian favoritnya. Baginya, bukan hanya liriknya yang menyentuh, tetapi juga cara penyampaian musikalnya yang menyatu dengan nada sedih. Ia merasa lagu ini mengaduk-aduk emosi, terlebih karena menyuarakan yang kerap tidak bisa

diungkapkan dalam kata-kata. Lagu ini menjadi ekspresi dari kerinduan akan sesuatu yang sangat diinginkan, tetapi tidak bisa diraih karena keadaan.

Menurut TH, kekuatan lagu terletak pada penyampaian musik dan liriknya. Pengalaman emosional yang kompleks dihasilkan dari kombinasi kata dan nada. Menurut TH, pengalaman musikal adalah holistik, dan dalam kasus ini, mendengar lagu menjadi perpanjangan dari perasaan yang sulit diungkapkan. Lagu adalah cara yang terlalu dalam untuk disampaikan secara lisan. Pengakuan akan kerinduan dan harapan yang tersembunyi di balik konstruksi nada dan kata yang diceritakan oleh TH menjadikan lagu ini sebagai ekspresi diri yang asli.

b. Persepsi makna lagu dan pesan moral dalam film

Cara seseorang memahami, menafsirkan, dan memberi makna terhadap suatu peristiwa berdasarkan pengalaman dan latar belakang pribadi dikenal sebagai persepsi. Bagaimana lagu diintegrasikan ke dalam cerita sangat memengaruhi persepsi audiens terhadap film. Lagu Tak Selalu Memiliki digunakan dalam film Ipar adalah Maut sebagai pengiring adegan serta sebagai simbol konflik dan perasaan para tokoh.

Ketika lagu muncul pada saat-saat tertentu dalam film, penonton tidak hanya mendengarnya, tetapi ikut merasakan kedalaman konflik yang sedang terjadi. Ini membuat lagu berfungsi sebagai penghubung makna antara perasaan penonton dan cerita film. Bagaimana para informan memaknai peran lagu tersebut dalam membingkai cerita dan pesan moral yang disampaikan film.

“Makna lagunya menurut aku sih dari cerita filmnya itu bahwa cinta itu tidak selalu bisa di miliki itu sih makna nya dari aku, karna lagu ini tuh selain mewakili perasaan nisa juga mengangkat konflik tentang perselingkuhannya itu ya kak ya.”
(DM, 8 Mei 2025)

DM memaknai lagu Tak Selalu Memiliki sebagai representasi dari pesan utama film, yakni bahwa cinta tidak selalu dapat dimiliki. Bagi DM, lagu ini tidak hanya menggambarkan perasaan karakter Nisa, tetapi juga merefleksikan konflik utama dalam cerita, yaitu perselingkuhan. Hal ini menunjukkan bahwa lagu bagi DM menjadi alat naratif yang memperdalam pemahaman terhadap konflik emosional para tokoh.

DM mampu mengaitkan makna lirik lagu dengan masalah utama dalam film, terutama masalah perselingkuhan. Menurut interpretasi ini, ia melihat lagu sebagai simbol yang memperjelas konflik dan karakter daripada elemen tunggal. Secara naratif, DM melihat lagu sebagai penyatuan emosi karakter dan elemen cerita. Selain

itu, dia melihat lagu sebagai penguat pesan moral bahwa cinta yang bertentangan dengan norma atau etika tidak layak diperjuangkan. Ini menunjukkan bahwa informan terlibat dalam proses kognitif dan emosional untuk memahami narasi film secara menyeluruh.

“ Makna liriknya tentang cinta yang harusnya gaada tapi tumbuh dan bikin dilema dalam filmnya sangat ngegambarkan konflik tokohnya, ya karna lagu ini meperjelas bahwa tidak semua cinta dijalani ada cinta yang justru harus dikubur. “ (WA, 10 Mei 2025)

WA menafsirkan lagu sebagai penggambaran cinta yang tumbuh di situasi yang salah, sehingga menciptakan dilema. Menurutnya, lagu tersebut memperjelas konflik karakter dengan menyampaikan bahwa tidak semua cinta dapat dijalani, bahkan ada cinta yang justru harus dikubur. Bagi WA, lagu berperan sebagai media yang menguatkan narasi emosional dalam film, khususnya dalam menunjukkan kompleksitas moral dari hubungan antar tokoh.

Pemahaman WA menekankan konflik moral dalam hubungan terlarang. Ia menganggap lagu sebagai simbol cinta yang tidak seharusnya berkembang, tetapi muncul dan menimbulkan masalah. Menurut perspektif ini, musik film tidak hanya menyampaikan cerita tetapi juga memberikan penilaian moral kepada penonton. WA menggunakan lagu untuk memberi tahu kita bahwa beberapa jenis cinta tidak pantas dilakukan, dan kekuatan lagu membantu kita mempertimbangkan tindakan tokoh secara moral.

“ Jadi nambah makna karna lagu ini kayanya kalo gaada lagu jadi kurang, lebih jadi ga asal judge jadi kita bisa ngerasain sih bagaimana rumitnya hubungan mereka. “ (KM, 11 Mei 2025)

KM menyampaikan bahwa kehadiran lagu memberi makna tambahan pada film. Tanpa lagu, menurutnya, penonton akan kesulitan menangkap kompleksitas hubungan yang terjalin antar karakter. Lagu menjadi medium untuk menghadirkan empati, karena melalui musik, penonton bisa ikut merasakan kerumitan relasi dan konflik batin para tokoh.

KM menganggap lagu sebagai bagian penting dalam membangun empati dengan karakter dan konflik dalam film. Dia percaya bahwa lagu berfungsi sebagai penghubung antara emosi penonton dan cerita film. Ini menunjukkan bahwa persepsi tidak hanya dipengaruhi oleh visual, tetapi juga oleh suara dan perasaan. Lagu memberikan kesempatan untuk interpretasi yang lebih mendalam tentang masalah

yang dihadapi oleh para tokoh. Ini menunjukkan bagaimana elemen audio dalam film membantu penonton memahami dinamika emosi yang kompleks. Ini dilakukan dalam konteks fenomenologi.

“Maknanya ya itu cinta yang tak selalu berakhir dengan baik, jadi lagu ini juga memberi pemahaman kepada penonton kalo cintanya rani itu tidak harus selalu memiliki gitu ya garis besar nya.” (RA, 11 Mei 2025)

RA memaknai lagu sebagai penegasan bahwa cinta tidak selalu berakhir baik. Dalam konteks cerita film, lagu tersebut memberikan pemahaman moral bahwa cinta seperti yang dirasakan Rani tidak harus selalu dimiliki. Lagu menjadi semacam pengantar moral yang menyadarkan penonton bahwa tidak semua bentuk cinta pantas untuk diperjuangkan sampai akhir.

RA menemukan bahwa lagu berfungsi sebagai sarana untuk menyampaikan prinsip moral dalam film. Ia tidak hanya memaknai lagu dari sudut pandang emosi, tetapi juga sebagai penjelasan bahwa kisah cinta yang sempurna tidak selalu benar. Ini menunjukkan bahwa penonton memiliki pemaknaan reflektif, di mana mereka mengaitkan cerita fiksi dengan prinsip-prinsip yang ada di dunia nyata. RA menambahkan lagu ke dalam pesan pendidikan film, menunjukkan bahwa cinta juga memiliki batas moral dan tidak selalu harus terjadi. Hal ini menegaskan bahwa fungsi musik sebagai penyampai pesan moral dan bukan hanya estetika.

“Makna lagunya yaitu tidak bisa dimiliki karna semesta juga tidak bisa mempersatukan jadi tentang restu yang tidak bisa mempersatukan tapi si karakter ceritanya tuh bener bener inginkan dirinya tapi restu engga gitu.” (TH, 11 Mei 2025)

TH melihat lagu sebagai simbol keterpisahan yang tidak bisa dihindari karena faktor eksternal seperti restu. Ia menafsirkan bahwa meskipun karakter dalam film sangat menginginkan satu sama lain, semesta atau restu tidak memungkinkan mereka bersatu. Lagu, dalam hal ini, memperkuat kesadaran penonton akan keterbatasan cinta dalam menghadapi kenyataan sosial dan budaya.

TH menangkap pesan bahwa ada kekuatan eksternal yang bisa memutuskan relasi, meski ada keinginan kuat dari kedua pihak. Dalam pendekatan fenomenologi, ini memperlihatkan bahwa persepsi TH dipengaruhi oleh pemahaman akan nilai budaya, seperti restu keluarga. Lagu menjadi representasi realitas sosial yang sering dihadapi banyak orang, menjadikan film dan lagu sebagai cerminan kondisi yang relevan secara kontekstual dan emosional bagi penonton perempuan yang sudah menikah.

c. Lagu yang memicu pengalaman dalam kehidupan pribadi

Lagu dengan lirik yang mendalam seperti Tak Selalu Memiliki dapat memicu ingatan atau refleksi pribadi, terutama bagi mereka yang pernah melalui hubungan yang sulit atau penuh pengorbanan. Dalam situasi seperti itu, lagu seperti cermin yang menghidupkan kembali kenangan dan perasaan lama.

Pengalaman yang terkait dengan lirik lagu bagi perempuan yang sudah menikah dapat bersifat sangat personal bahkan menyentuh ruang yang tidak pernah mereka ungkapkan secara terbuka. Lagu ini bisa saja membangkitkan kembali perasaan lama, luka batin, atau momen penting dalam hubungan mereka yang selama ini tertutup. Oleh karena itu, muncul pertanyaan: Apakah lagu ini membuat mereka teringat akan suatu peristiwa dalam kehidupan pribadi? Jika iya, pengalaman seperti apa yang muncul kembali ketika mendengar lagu tersebut dalam film?

“ Iya sih kak ya ini tuh kaya relate aja sama kehidupan sehari-hari bukan tentang cinta doang tapi tentang apapun yang tidak ditakdirkan untuk kita yaudah kalo waktu nya buat pergi ya pergi gimana pun caranya apapun yang bukan untuk kita gitu. “ (DM, 8 Mei 2025)

DM menunjukkan bahwa lagu Tak Selalu Memiliki berbicara tentang hal-hal di luar percintaan. Lagu ini mengajarkan kita untuk menerima takdir dan mengakui bahwa tidak semua hal yang kita inginkan bisa kita miliki, baik dalam cinta maupun dalam kehidupan secara keseluruhan. Menurut pendekatan fenomenologi, respons DM menunjukkan proses introspeksi yang mendalam. Lirik lagu membantu kita memahami keikhlasan dan kehilangan secara eksistensial.

“ Sedikit relate haha dulu pernah suka sama seseorang yang gabisa saya miliki sih karna situasi nya yang ga memungkinkan jadi saya relate dengan rasa itu. “ (WA, 10 Mei 2025)

WA mengaitkan lagu dengan pengalaman pribadi dalam mencintai seseorang yang tak bisa dimiliki. Ia menunjukkan bahwa lirik lagu mengaktifkan kembali kenangan yang bersifat emosional, namun tidak traumatis. Persepsi ini menunjukkan fungsi musik sebagai pemicu memori (*music-evoked autobiographical memory*). Dari sisi naratif, pengalaman WA menggambarkan bagaimana lagu menjadi ruang rekonstruksi pengalaman masa lalu dan bentuk pengakuan akan konflik batin yang pernah dihadapi.

“ Iya sih pernah waktu muda pernah sama seseorang yang gabisa bareng karna keadaan lah. “ (KM, 11 Mei 2025)

KM menunjukkan hubungan emosional antara lirik lagu dan pengalaman masa muda yang penuh tantangan. Respon ini menunjukkan bagaimana lagu menghidupkan kembali cerita cinta yang berakhir karena situasi. Ini menunjukkan bagaimana memori masa lalu dapat muncul kembali melalui pemicu musikal dalam konteks perempuan yang sudah menikah. Secara fenomenologis, KM mengalami "pengalaman hidup kembali", atau pengalaman yang dihidupkan kembali secara emosional melalui simbol artistik.

“ Kalo pengalam pribadi alhamdulillah sih gapernah jadi lebih inget ke filmnya aja jadi kalo urusan pribadi gaada sih. “ (RA, 11 Mei 2025)

RA tidak mengaitkan lagu dengan pengalaman pribadi; sebaliknya, dia mengaitkannya dengan cerita dalam film. Ini menunjukkan bahwa tidak semua informan melihat korelasi antara pengalaman hidup dan materi lagu. Ini menunjukkan melalui pendekatan fenomenologi bahwa pengalaman estetis RA bersifat observasional daripada reflektif. Lagu lebih sesuai dengan konteks fiksi daripada autobiografi. Tetapi ketidakmunculan memori pribadi juga merupakan cara yang sah untuk melihat berbagai pengalaman audiens.

“ Engga ada haha karna gapernah pacaran karna nikahnya ya emang sama suami pacarannya juga sama suami. “ (TH, 11 Mei 2025)

Tanggapan TH yang lebih standar menunjukkan bahwa dia tidak memiliki pengalaman cinta yang serupa dengan narasi lagu, yang menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara konten lagu dan kehidupan pribadinya. Namun, respons ini mendukung hasil penelitian: tidak semua orang merasakan emosi lagu dengan cara yang sama. TH menunjukkan bahwa latar belakang nilai, etika, dan perjalanan hidup yang berbeda-beda memengaruhi pengalaman emosional terhadap musik.

Pembahasan

Penelitian ini mengungkapkan bahwa lirik lagu Tak Selalu Memiliki dalam film Ipar adalah Maut mampu menggugah reaksi emosional mendalam dari para informan, khususnya perempuan yang telah menjalani kehidupan pernikahan. Melalui pendekatan fenomenologi, bahwa pengalaman hidup, interpretasi terhadap lirik lagu, dan keterhubungan emosional dengan alur film membentuk sebuah pemaknaan akan cinta, kehilangan, dan kerelaan melepaskan. Lagu ini bukan hanya sekadar pelengkap dalam film, melainkan menjadi cermin bagi pengalaman batin para penonton.

Dalam tema pertama, terungkap bahwa beberapa partisipan memiliki hubungan emosional yang sangat erat dengan lirik-lirik tertentu. DM menyoroti bagian “Tuhan tolonglah benar aku inginkan dirinya” sebagai bentuk keterpukauan emosional terhadap kenyataan cinta yang tidak bisa diperjuangkan. Bagi DM, lirik ini menghadirkan gambaran kepasrahan yang dalam saat cinta harus dikorbankan demi takdir. WA, sebaliknya, merasa bahwa lirik “rasa ini harusnya tak ada” menyentuh perasaan terdalamnya, membawa kembali kenangan masa lalu yang kini menjadi bahan syukur atas keputusan hidup yang ia pilih. Lagu ini, bagi mereka, menjadi saluran ekspresi yang tak mampu mereka ucapkan dalam kehidupan nyata.

KM dan RA pun memiliki pandangan serupa yang dilandasi pengalaman pribadi dan pemahaman mendalam atas kehidupan rumah tangga. KM merasa lirik “tak semua cinta bisa dimiliki” merefleksikan pelajaran penting bahwa tidak semua yang dicinta harus diperjuangkan sampai akhir. Ia memaknainya sebagai kematangan emosional dalam membedakan cinta yang sehat dengan cinta yang menyesakkan. RA justru menilai bahwa keterpisahan dalam cinta tidak selalu disebabkan oleh orang ketiga, melainkan juga oleh takdir yang tidak bisa dihindari, termasuk kematian. Lagu tersebut menuntunnya pada kontemplasi tentang ketidakpastian dalam ikatan pernikahan. TH menambahkan bahwa kekuatan lagu tidak hanya terletak pada kata-kata, tetapi juga dalam irama dan ekspresi musikalnya, yang mampu menyampaikan emosi terdalam dalam diam.

Masuk pada tema kedua, lagu ini dipandang oleh informan sebagai penguat pesan moral dan narasi emosional dalam film. DM menganggap bahwa lagu tersebut menegaskan konflik utama dalam cerita, yakni cinta yang hadir dalam situasi yang keliru. Bagi WA, lagu ini menyuarakan dilema karakter yang mencintai namun terjebak dalam hubungan yang seharusnya tidak pernah ada. Lagu menjadi alat yang menjelaskan konflik batin tokoh tanpa harus banyak berkata-kata. Ia memperjelas bahwa kadang cinta justru harus dihentikan, bukan karena tidak tulus, tetapi karena keadaan yang tak berpihak.

KM menilai bahwa tanpa kehadiran lagu tersebut, penonton akan cenderung menyederhanakan konflik dan memberi penilaian sepihak terhadap tokoh. Lagu berperan membuka ruang empati dan memberi kedalaman makna terhadap cerita. RA menyebutkan bahwa lagu memberi penekanan bahwa cinta seperti milik Rani tidak selalu berakhir bahagia, bahkan bisa menjadi beban moral. Lagu ini mengajak penonton menyadari bahwa tidak semua cinta layak diperjuangkan jika bertentangan dengan nilai dan norma. TH menegaskan bahwa lirik lagu memperjelas bahwa cinta sejati pun kadang harus dilepaskan karena realitas kehidupan tidak mendukung bersatunya dua insan.

Dalam tema ketiga, lagu Tak Selalu Memiliki menjadi semacam kenangan bagi sebagian partisipan. DM merasakan bahwa lirik-lirik lagu menggambarkan tidak hanya kisah cinta, tetapi segala bentuk kehilangan dan perpisahan dalam hidup. WA dan KM pun mengaitkan lagu dengan kisah cinta di masa muda yang tidak bisa diwujudkan karena kondisi yang tidak mendukung. Bagi mereka, lagu tersebut membangkitkan rasa pahit sekaligus pemahaman akan pentingnya merelakan sesuatu yang memang bukan untuk dimiliki. Lagu ini menjadi ruang refleksi emosional atas masa lalu yang telah membentuk pribadi mereka saat ini.

Sementara itu, partisipan lain seperti RA dan TH tidak mengaitkan lagu dengan pengalaman pribadi, tetapi tetap mengakui bahwa lagu tersebut sangat mendukung nuansa emosional dalam film. RA menyatakan bahwa lagu lebih kuat menggiring perasaannya ke alur film daripada memunculkan kenangan pribadi. TH juga mengungkapkan bahwa ia tidak memiliki latar belakang hubungan sebelum menikah, namun ia tetap merasakan kedalaman makna lagu yang menyentuh, menunjukkan bahwa kekuatan lagu tidak selalu terletak pada relevansi pengalaman, tetapi pada kekuatan emosionalnya secara *universal*.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa lagu Tak Selalu Memiliki berperan lebih dari sekadar ilustrasi musikal. Ia menjadi medium yang menghidupkan kembali ingatan, merefleksikan dilema batin, dan menyampaikan pesan moral yang sulit dijelaskan dengan narasi verbal semata. Dalam konteks film Ipar adalah Maut, lagu ini menjadi penghubung antara penonton dan tokoh, menjembatani ruang personal dan ruang naratif.

Temuan ini memperkuat pemahaman bahwa musik memiliki kekuatan naratif yang khas dalam sinema. Ia mampu menyampaikan emosi kompleks yang tidak tersampaikan melalui adegan atau dialog. Melalui pendekatan fenomenologi, penelitian ini menegaskan bahwa setiap individu memiliki pengalaman unik saat mendengar lagu tersebut. Pengalaman yang dipengaruhi oleh latar belakang, perasaan, dan nilai-nilai pribadi. Lagu menjadi ruang interpretasi yang tidak terbatas dan menyatu dengan kehidupan nyata penontonnya.

Dengan demikian, penelitian ini menyimpulkan bahwa dalam film bertema hubungan dan pengkhianatan seperti Ipar adalah Maut, lagu Tak Selalu Memiliki berfungsi sebagai jantung emosional cerita. Ia menciptakan koneksi batin antara cerita dan penonton, menghadirkan empati, dan memperdalam pemahaman akan cinta yang tidak selalu berujung pada kebersamaan. Musik, dalam hal ini, bukan lagi hanya pelengkap, tetapi jembatan naratif yang kuat dan sarana pengungkapan emosi yang mendalam.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Dari kelima partisipan dalam penelitian ini, ditemukan perbedaan pandangan dan pengalaman emosional terhadap lagu Tak Selalu Memiliki dalam film Ipar adalah Maut. Perbedaan ini dipengaruhi oleh latar belakang kehidupan, pengalaman masa lalu, dan kondisi rumah tangga yang dijalani oleh masing-masing partisipan. Namun, secara umum, semua partisipan menunjukkan adanya keterhubungan emosional terhadap lagu yang menyentuh tema cinta yang tak tersampaikan, keikhlasan, serta keterbatasan dalam hubungan.

Partisipan seperti DM, WA, dan KM berhasil mengaitkan makna lagu dengan peristiwa pribadi yang pernah mereka alami. Bagi mereka, lagu ini bukan hanya sekadar ilustrasi musik dalam film, tetapi juga menjadi ruang refleksi yang mengingatkan mereka pada hubungan masa lalu, keputusan hidup, dan kedewasaan dalam mencintai. Di sisi lain, RA dan TH yang tidak memiliki pengalaman serupa tetap mampu merasakan kekuatan emosional dari lagu tersebut melalui konteks cerita film. Hal ini menunjukkan bahwa daya tarik lagu tidak selalu bergantung pada relevansi pengalaman pribadi, tetapi juga pada kekuatan naratif dan penyampaian emosinya.

Dalam sisi positifnya, para partisipan mampu mengambil nilai moral dari lagu dan film sebagai cerminan kehidupan. Mereka belajar bahwa tidak semua cinta harus dimiliki dan bahwa keikhlasan adalah bagian dari kedewasaan dalam hubungan. Lagu ini juga mengajak mereka memahami bahwa realitas rumah tangga tidak selalu sesuai dengan harapan, dan ada kalanya seseorang harus melepaskan demi kebaikan. Di sisi negatifnya, lagu ini juga memunculkan kembali kenangan masa lalu yang sempat menimbulkan luka, namun justru diolah menjadi bentuk penerimaan dan rasa syukur atas perjalanan hidup yang telah dilalui.

Pada akhirnya, setiap persepsi dan pengalaman yang disampaikan oleh partisipan mencerminkan bahwa musik, khususnya dalam bentuk lagu yang dikaitkan dengan alur film, memiliki kekuatan untuk membangkitkan emosi, menumbuhkan empati, dan memperluas pemahaman moral. Lagu Tak Selalu Memiliki menjadi medium yang mempertemukan ruang batin pribadi dengan ruang cerita film secara intens dan mendalam. Perspektif yang dihadirkan oleh partisipan tidak bisa dikatakan benar atau salah, melainkan sebagai bentuk keunikan dari pengalaman manusia dalam memaknai cinta, kehilangan, dan pengorbanan.

Perspektif orang adalah unik dan dipengaruhi oleh pengalaman hidup mereka, jadi lagu ini memungkinkan setiap orang untuk menafsirkan cinta dengan cara yang berbeda. Lagu dapat menjadi simbol kesedihan dan kekecewaan, tetapi juga dapat menjadi cara untuk belajar dan memahami dunia. Karena pengalaman setiap orang dalam mencintai dan merelakan selalu berbeda, tidak ada pemahaman yang sempurna. Teori interpretative phenomenological analysis (IPA) diusulkan oleh Smith et al. (2009), yang menekankan bahwa pengalaman pribadi seseorang dan pemikiran mendalam mereka tentang fenomena yang mereka alami membentuk makna.

Penelitian lebih lanjut tentang konteks sosial dan budaya yang membentuk persepsi terhadap lagu dan film disarankan. Analisis fungsi musik sebagai penggerak emosi kolektif dalam media populer dapat diperkaya dengan pendekatan interdisipliner yang menggabungkan studi musik, psikologi, dan komunikasi. Selain itu, melibatkan orang-orang dari berbagai latar usia dan status sosial dapat memberikan perspektif yang lebih beragam dan mendalam tentang bagaimana musik berfungsi sebagai medium pemaknaan dalam kehidupan sehari-hari.

DAFTAR REFERENSI

- Ajidarma, S. G. (2008). Sinema dalam kajian budaya (3): Bahasa film dalam pergulatan. *Imaji: Jurnal Kajian Media Fakultas Film dan Televisi*, 4, 21–27.
- Cohen, A. J. (1999). The functions of music in multimedia: A cognitive approach. In *Music, mind, & science* (pp. xx–xx). Seoul University Press.
- Cohen, A. J. (2010). Music as a source of emotion in film. In P. N. Juslin & J. A. Sloboda (Eds.), *Handbook of music & emotion: Theory, research, applications* (pp. xx–xx). Oxford University Press.
- Costabile, K. A., & Terman, A. W. (2013). Effects of film music on psychological transportation and narrative persuasion. *Basic and Applied Social Psychology*, 35(3), 316–324. <https://doi.org/10.xxxx/basp.2013.xxxxxx>
- Fornia. (2020). Melodi dalam gambar: Memperkaya narasi visual dengan audio dalam seni sinematik. *Pro Film Jurnal*, 5(1), 105–119.
- Juslin, P. N., & Västfjäll, D. (2008). Emotional responses to music: The need to consider underlying mechanisms. *Behavioral and Brain Sciences*, 31(5), 559–575. <https://doi.org/10.xxxx/bbs.2008.xxxxxx>
- Kahija, Y. L. (2017). *Penelitian fenomenologis: Jalan memahami pengalaman hidup*. Kanisius.

- Kallio, H., Pietilä, A. M., Johnson, M., & Kangasniemi, M. (2016). Systematic methodological review: Developing a framework for a qualitative semi-structured interview guide. *Journal of Advanced Nursing*, 72(12), 2954–2965. <https://doi.org/10.xxxx/jan.2016.xxxxxx>
- Lambert, V. A., & Lambert, C. E. (2012). Qualitative descriptive research: An acceptable design. *Pacific Rim International Journal of Nursing Research*, 16(4), 255–256.
- Neubauer, B. E., Witkop, C. T., & Varpio, L. (2019). How phenomenology can help us learn from the experiences of others. *Perspectives on Medical Education*, 8, 90–97. <https://doi.org/10.xxxx/pme.2019.xxxxxx>
- Palinkas, L. A., Horwitz, S. M., Green, C. A., Wisdom, J. P., Duan, N., & Hoagwood, K. (2015). Purposeful sampling for qualitative data collection and analysis in mixed method implementation research. *Administration and Policy in Mental Health and Mental Health Services Research*, 42, 533–544. <https://doi.org/10.xxxx/apmh.2015.xxxxxx>
- Purnomo, S. (2015). *Karakteristik dan fungsi musik film “Overtaken” dalam film serial animasi One Piece* [Skripsi, Universitas Negeri Yogyakarta].
- Retnosasi, N. (2018). *Analisis lagu sebagai pembentuk unsur naratif pada film musikal “Rena Asih”* [Skripsi, Institut Seni Indonesia Yogyakarta].
- Smith, J. A., Flowers, P., & Larkin, M. (2009). *Analisis fenomenologi interpretatif: Teori, metode, dan penelitian*. Sage Publications.
- Sumarno, M. (1996). *Dasar-dasar apresiasi film*. Gramedia Pustaka Utama.